

Penerjemahan Ungkapan *Kenjougo* dan Konsep *Uchi-Soto* pada Takarir Drama *Shimbun Kisha*

Dhia Ardhina Salsabila¹, Tatang Hariri²

¹²Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹dhiaardhinasalsabila@mail.ugm.ac.id, ²hariri39@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penerjemahan ungkapan honorifik *kenjougo* dan konsep *uchi-soto* dalam takarir drama *Shimbun Kisha (The Journalist)* tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori honorifik *kenjougo* yang dikemukakan oleh Iori (2001). Iori mengungkapkan bahwa terdapat tiga bentuk yang termasuk ke dalam honorifik *kenjougo* yaitu dengan verba tidak khusus (*o~suru*), verba khusus, dan nomina (prefiks *o/go*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data lisan dan tulisan yang terdapat dalam drama *Shimbun Kisha* episode 1-4 dan diperoleh dari layanan streaming Netflix dengan durasi 45 hingga 60 menit setiap episodenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ungkapan *kenjougo* yang paling banyak muncul dalam drama *Shimbun Kisha* adalah bentuk verba khusus. Penutur seringkali menggunakan verba khusus *kenjougo* untuk menonjolkan rasa hormat kepada lawan tuturnya. Berdasarkan hubungan antarpartisipan dan konsep *uchi-soto* yang terdapat dalam drama *Shimbun Kisha*, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan *kenjougo* cenderung digunakan pada konsep *soto*. Namun, hasil penerjemahan dalam takarir drama Jepang, ditemukan bahwa konsep *uchi-soto* tersebut seringkali tidak menjadi perhatian penerjemah. Hal tersebut terlihat pada penggunaan beberapa pronomina dalam bahasa Indonesia yang biasanya digunakan dalam situasi nonformal seperti aku, kau, klitik –mu dan klitik –ku. Selain itu, beberapa perubahan makna dalam terjemahan takarir pada ungkapan *kenjougo* ditemukan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman penerjemah atas konsep *uchi-soto*. Selain perhatian penerjemah yang minim dengan konsep *uchi-soto*, perbedaan budaya antara konsep *uchi-soto* masyarakat Jepang dengan bahasa sopan dalam bahasa Indonesia juga ada. Bahasa Indonesia tidak mengenal ungkapan honorifik *kenjougo* sehingga terdapat perbedaan persepsi dalam proses penerjemahan. Analisis pada bentuk penerjemahan honorifik tersebut menggambarkan kompleksitas dari proses penerjemahan yang memengaruhi kesepadanan terjemahan.

Kata kunci: *kenjougo*; konsep *uchi-soto*; penerjemahan audiovisual.

Translation of Kenjougo Expression and the Uchi-Soto Concept in Shimbun Kisha Drama Subtitle

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the honorific expressions of kenjougo with the uchi-soto concept and the form of subtitle translation in the Shimbun Kisha drama (The Journalist) in 2022. This study uses a qualitative and descriptive method with the honorific theory of kenjougo proposed by Iori (2001). The data sources used in this study were taken from oral and written data contained of kenjougo expressions in the Shimbun Kisha drama episodes 1-4. The data is obtained from Netflix with a duration of 45 to 60 minutes for each episode. The results of the study show that the form of kenjougo expression that appears most often in the Shimbun Kisha drama is a special verb form. Based on the

relationship between participants and the concept of uchi-soto, the study results also show that the use of the expression kenjougo tends to be used in the concept of soto. In translation results in Japanese drama subtitles, the concept of uchi-soto are often not being considered by the translator. It can be seen in the use of several pronouns in Indonesian which are usually used in informal situations such as aku, kau, -mu and -ku. In addition, there are several changes in meaning made by translator. This is caused by the translator's lack of understanding of the uchi-soto concept. There are also cultural differences between the Japanese concept of uchi-soto and polite language in Indonesian. Indonesian does not recognize the honorific expression kenjougo so there are differences in perception in the translation process. The analysis of the form of honorific translation illustrates the complexity of the translation process which affects the equivalence of the translation.

Keywords: audiovisual translation; kenjougo; uchi-soto concept.

A. Pendahuluan

Honorifik atau *keigo* dalam bahasa Jepang merupakan salah satu ragam variasi bahasa yang memiliki tingkat tutur di dalamnya. Honorifik merupakan bentuk lingual yang digunakan untuk menyatakan penghormatan untuk menyapa orang lain (Kridalaksana, 2009: 85). Sementara itu, Iori (2001: 279) berpendapat bahwa honorifik merupakan ungkapan kehormatan dalam bahasa Jepang yang digunakan berdasarkan situasi atau hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Masyarakat Jepang sangat memperhatikan kesantunan berbahasa, sehingga *keigo* seringkali digunakan kehidupan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun informal. Penggunaan *keigo* tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor linguistik,

namun juga berkaitan dengan budaya seperti kelas sosial masyarakat, usia, dan sebagainya. Iori (2001: 279) berpendapat bahwa *keigo* dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan tingkat tuturnya, yaitu *teineigo* (hormat standar), *sonkeigo* (hormat meninggikan) dan *kenjougo* (hormat merendahkan).

Salah satu faktor yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan yang mengandung *keigo* adalah konsep *uchi-soto* yang dianut oleh masyarakat Jepang. Kedua konsep ini memiliki hubungan yang penting bagi penutur bahasa Jepang. *Uchi* merupakan sebutan untuk ruang lingkup yang menjadi bagian dari pembicara (*in-group*) atau bagian dalam dan *soto* adalah sebutan untuk ruang lingkup di luar bagian dari pembicara (*out-group*) atau bagian

luar (Abdurakhman, 2019: 134). Konsep *uchi-soto* memiliki pengaruh yang kuat terhadap penggunaan bahasa sopan yang digunakan oleh masyarakat Jepang. Penerjemahan honorifik juga seringkali berkaitan dengan melihat konsep *uchi* dan *soto*. Salah satu jenis honorifik yang diterjemahkan dengan melihat konsep *uchi-soto* adalah *kenjougo*. *Kenjougo* merupakan ragam honorifik yang digunakan untuk menggambarkan kehormatan terhadap lawan bicara secara tidak langsung, yaitu dengan merendahkan diri pembicara (Sutedi, 2011: 246).

Berbeda dengan bahasa Jepang, bahasa Indonesia tidak mengenal tingkat tutur dengan sistem bertingkat seperti *keigo*. Penggunaan tingkat tutur lebih banyak ditemukan pada bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Perbedaan ini menyebabkan penerjemah mengalami kesulitan untuk menemukan padanan yang sesuai, sehingga seringkali melakukan berbagai upaya untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan. Berdasarkan konteksnya, penelitian ini menganalisis drama Jepang dan terjemahan bahasa

Indonesia dalam bentuk takarir. Honorifik biasanya digunakan dalam situasi percakapan sehingga penerjemahan dalam takarir dapat dijadikan sebagai sumber data. Selain itu, takarir merupakan salah satu penerjemahan audiovisual yang digunakan untuk mengalihkan komponen verbal dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam bahasa asing, takarir dapat diartikan sebagai *subtitling*. Cintas (2004: 22) menyatakan bahwa *subtitling* merupakan proses memasukkan kembali sebuah tuturan dengan menggabungkan teknik meringkas dan menafsirkan suara menjadi sebuah teks dalam karya audiovisual.

Lebih lanjut, Cintas (2007: 9) menjelaskan bahwa penerjemahan audiovisual (AVT) merupakan salah satu jenis penerjemahan untuk mengalihkan suatu komponen verbal yang terdapat dalam karya atau produk audiovisual seperti film/ drama dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Agar lebih jelas, berikut ini adalah contoh penerjemahan ungkapan *kenjougo* dalam takarir drama Jepang beserta dengan konsep *uchi-soto* yang terkandung di dalamnya.

Tuturan di bawah ini diucapkan oleh seorang moderator dalam konferensi pers yang diadakan oleh kantor perdana menteri Jepang. Konferensi pers tersebut dihadiri oleh jurnalis dari berbagai media dan membahas mengenai masalah korupsi politik yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan masyarakat. Pada konferensi pers tersebut, seorang jurnalis wanita bernama Matsuda dari surat kabar Touto mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh Matsuda terlalu panjang sehingga moderator menuturkan hal di bawah ini.

- (1) 「質問簡潔お願いします。」
Shitsumon kanketsu o-negai shimasu.”
Pertanyaan ringkas **tolong**
‘**Tolong** persingkat pertanyaan **Anda.**’
The Journalist, Eps. 1 (00:51-00:53)

Pada tuturan contoh (1), ungkapan *kenjougo* dengan verba *o-negai shimasu* ditemukan. Bentuk *kenjougo* tersebut digunakan oleh penutur untuk menghormati lawan bicaranya. Konsep *soto* yang terdapat dalam tuturan di atas terlihat pada penggunaan ungkapan honorifik oleh penutur sebagai orang yang berbicara di depan publik kepada pendengar

dalam konferensi pers tersebut. Pendengar dalam konferensi tersebut merupakan orang-orang di luar kelompok penutur, sehingga honorifik *kenjougo* digunakan dalam tuturan (1) di atas. Penerjemah menggunakan padanan kata ‘tolong’ dalam takarir untuk menerjemahkan verba tersebut. Ungkapan *o-negai shimasu* yang terdapat dalam tuturan (1) seringkali digunakan oleh orang Jepang ketika meminta tolong kepada lawan tutur secara santun dan biasa digunakan kepada lawan tutur yang sangat dihormati oleh pembicara.

Tuturan lainnya yang menggunakan ungkapan *kenjougo* juga terdapat pada contoh (2) di bawah ini yang diucapkan oleh seorang jurnalis wanita bernama Matsuda yang bekerja di surat kabar Touto. Saat itu, Matsuda berziarah ke makam Kazuya Suzuki, seorang pegawai di biro keuangan yang meninggal akibat bunuh diri karena kasus pemalsuan dokumen yang menyimpannya. Matsuda bertemu dengan istri Suzuki yang bernama Mayumi ketika hendak pulang dari pemakaman tersebut. Matsuda menjelaskan bahwa ia ingin membantu Mayumi untuk

membuktikan bahwa suaminya tidak bersalah dalam kasus tersebut dan berusaha mencari alasan di balik terjadinya kasus pemalsuan dokumen tersebut.

- (2) 「協力して頂けませんか。」
“*Kyouryokushite itadakemase*
ka?”
Kerja sama **tidak bisa menerima** par
‘**Tidak bisakah** kau membantu?’

The Journalist, Eps. 4 (09:18-09:20)

Pada tuturan (2) di atas, ungkapan *kenjougo itadakemase* yang bermakna ‘tidak bisa menerima’ ditemukan. Konsep *soto* pada konteks tersebut terlihat pada penggunaan *kenjougo* oleh penutur yang baru saja bertemu pertama kali dengan lawan tuturnya. Jadi, lawan tutur dapat dikatakan merupakan orang di luar kelompok penutur.

Penerjemah menggunakan padanan frasa ‘tidak bisakah’ dalam takarir drama tersebut. Bentuk *itadakemase* merupakan bentuk negasi dari verba *itadakimasu* yang bermakna menerima. Partikel *ka* pada akhir kalimat menunjukkan partikel yang berfungsi sebagai kata tanya, sehingga penerjemah menggunakan padanan frasa ‘tidak bisakah’ untuk mencerminkan bentuk dari bahasa

sumber. Penggunaan kata tanya untuk meminta tolong kepada lawan bicara termasuk ke dalam indikator kesantunan dalam bahasa Indonesia (Pranowo, 2009: 57). Namun, penggunaan pronomina *kau* pada takarir tersebut dirasa kurang tepat karena biasanya digunakan dalam konteks informal. Penggunaan pronomina tersebut menyebabkan terjadinya penurunan tingkat kesantunan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Penelitian mengenai ungkapan *kenjougo* telah diteliti oleh Wijayanti (2017) dengan pendekatan kontrastif. Penelitian ini menganalisis ragam honorifik yang bertujuan untuk merendahkan posisi pembicara pada sebuah percakapan dalam bahasa Jepang dan bahasa Bali. Ragam honorifik tersebut dalam bahasa Jepang disebut sebagai *kenjougo* dan dalam bahasa Bali disebut sebagai *basa alus sor*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *kenjougo* dalam bahasa Jepang dan *basa alus sor* dalam bahasa Bali memiliki persamaan dan perbedaan dalam pengungkapannya. Persamaan dari kedua ragam bahasa

tersebut tercermin pada penggunaannya yaitu digunakan untuk merendahkan diri pembicara sebagai bentuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Selain itu, kedua ragam bahasa tersebut memiliki beberapa kata khusus seperti kata kerja, kata benda, dan kata sifat berdasarkan bentuknya. Sementara itu, perbedaan dari kedua ragam bahasa hormat tersebut terletak pada makna dan bentuk kalimat. *Kenjougo* dapat mengubah bentuk kata kerja menjadi bentuk negasi, bentuk lampau, atau bentuk pasif. Sementara itu, *basa alus sor* tidak memiliki perubahan pada kata kerjanya, namun memiliki penambahan prefiks, sisipan dan sufiks.

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan juga telah dilakukan oleh Abdillah dkk (2021). Penelitian ini meneliti penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* dalam Al-Qur'an terjemahan surat Maryam dalam bahasa Jepang. *Keigo* tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan kehormatan kepada manusia, namun juga kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

Penelitian ini menggunakan surat Maryam ayat 4 sampai ayat 32.

Penelitian ini menganalisis proses pembentukan kata yang mengandung *sonkeigo* dan *kenjougo* serta penggunaannya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *sonkeigo* digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh Allah serta perintah kepada Zakaria, Maryam, dan Isa. Sementara itu, *kenjougo* digunakan dalam doa Zakaria kepada Allah dan perintah Allah kepada Maryam yang disampaikan melalui Malaikat Jibril.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pendekatan dengan penerjemahan secara mendalam belum pernah dilakukan pada ungkapan *kenjougo*. Penelitian terdahulu pertama yang telah dilakukan hanya berfokus pada penggunaan *kenjougo* ditinjau dari analisis kontrastif dengan bahasa Bali. Lalu, pada penelitian Abdillah dkk (2021), penelitian tersebut hanya menganalisis proses pembentukan kata dan penggunaan *sonkeigo* serta *kenjougo* tanpa menganalisis hasil terjemahannya secara mendalam. Berdasarkan konteksnya, penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian terdahulu di atas. Penelitian ini

mengidentifikasi penerjemahan ungkapan *kenjougo* dalam takarir drama *Shimbun Kisha* serta konsep *uchi soto* yang terdapat dalam ungkapan *kenjougo* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ungkapan *kenjougo* yang muncul dalam drama *Shimbun Kisha*, bentuk penerjemahan dalam takarir, serta konsep *uchi-soto* yang terkandung dalam penggunaan ungkapan honorifik *kenjougo*. Penelitian ini dilakukan dengan alasan karena ungkapan *kenjougo* seringkali diterjemahkan dengan adanya perbedaan makna, dan penerjemah tidak memerhatikan hubungan antarpartisipan yang terkandung dalam penggunaan ungkapan *kenjougo* tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoretis mengenai penerjemahan ungkapan *kenjougo* dan konsep *uchi-soto* yang terkandung dalam penggunaan *keigo*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penerjemah khususnya penerjemah audiovisual.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pokok permasalahan

yang dapat dirumuskan ada 2. Pertama, bagaimana bentuk penerjemahan *kenjougo* bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam takarir drama *Shimbun Kisha*? Kedua, bagaimana konsep *uchi-soto* yang terkandung pada ungkapan *kenjougo* dalam tuturan drama *Shimbun Kisha*?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis bentuk penerjemahan ungkapan *kenjougo* dalam takarir drama dan konsep *uchi-soto* yang terkandung di dalamnya. Fokus dari penelitian ini merupakan penerjemahan audiovisual sehingga diperlukan data baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Data dalam bentuk lisan berupa tuturan pembicara pada drama Jepang sebagai bahasa sumber. Lalu, data berbentuk tulisan dalam takarir yang telah diterjemahkan ke bahasa sasaran.

Ungkapan *kenjougo* dipilih dengan alasan karena honorifik bahasa Jepang memiliki kaitan yang kuat dengan konsep *uchi-soto* yang kental dengan kebudayaan masyarakat Jepang. Selain itu, honorifik dalam

bahasa Jepang memiliki sistem yang bertingkat. Jadi, perbedaan dalam penerjemahannya dengan bahasa Indonesia banyak terjadi.

Data dalam penelitian ini adalah bentuk ungkapan *kenjougo* dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sumber yang dituturkan dalam drama berjudul *Shimbun Kisha* atau *The Journalist* (2022) serta bentuk-bentuk penerjemahan honorifik *kenjougo* yang muncul dalam takarir sebagai bahasa sasaran. Penelitian ini menggunakan drama *Shimbun Kisha* sebagai sumber data yang akan dianalisis karena istilah ungkapan *kenjougo* banyak digunakan serta banyak ditemukan perubahan makna dan penurunan tingkat kesantunan dalam drama tersebut. *Shimbun Kisha* merupakan drama yang menceritakan tentang kegiatan di tempat kerja dan istilah honorifik banyak digunakan dalam situasi formal.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap yaitu penelitian tidak terlibat dalam proses penuturan (Sudaryanto, 2015:134). Teknik catat

dilakukan untuk mencatat data yang dibutuhkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ada. Ungkapan *kenjougo* yang muncul dalam bahasa sumber dicatat dalam bentuk takarir yang sudah diterjemahkan ke bahasa sasaran. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis honorifik *kenjougo* bahasa Jepang sesuai dengan teori yang dikemukakan Iori (2001).

Selanjutnya, data kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan. Tahap pertama, bentuk ungkapan *kenjougo* diklasifikasikan berdasarkan data yang terkumpul. Lalu, ungkapan *kenjougo* yang muncul diidentifikasi dan dianalisis bentuk penerjemahannya kemudian dianalisis konsep *uchi-soto* yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Terakhir berupa penarikan simpulan yang telah didapat dari hasil analisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tiga puluh empat (34) ungkapan *kenjougo* ditemukan dalam takarir *Shimbun Kisha*. Beberapa

contoh analisis sampel data akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Verba Tidak Khusus

Berdasarkan pengumpulan data, tujuh (7) data yang termasuk ke dalam jenis verba tidak khusus *kenjougo* ditemukan. Beberapa perwakilan data dijelaskan sebagai berikut.

Data 1

Pada data (1) di bawah ini, tuturan tersebut diucapkan oleh seorang pegawai biro keuangan lokal Chubu bernama Suzuki kepada kepala auditor dari kejaksaan umum Nagoya bernama Yagawa. Saat itu, Yagawa menjenguk Suzuki yang sedang dirawat di rumah sakit. Suzuki mengetahui bahwa kedatangan Yagawa bukan hanya untuk menjenguk namun juga untuk menanyakan pengetahuannya terhadap kasus pemalsuan dokumen yang terjadi di kantor biro keuangan tersebut.

- (1) 「お伝えしたと思いますが、何もお話することはありませんので。」
“*Otsutaeshita to omoimasu ga, nani Memberi tahu* par berpikir par apa *mo ohanashisuru koto wa arimasen* juga *berbicara* hal par tidak ada *node.*”
karena itu

‘Kurasa kau sudah **diberi tahu**, tidak ada yang bisa **kukatakan** soal ini.’

The Journalist, Eps. 2 (43:18-43:24)

Konsep *soto* pada tuturan di atas terlihat pada hubungan antara Yagawa dan Suzuki yang menggunakan ungkapan *kenjougo* dalam tuturannya. Kedua partisipan tersebut baru pertama kali bertemu sehingga mereka merupakan orang-orang di luar kelompok masing-masing. Oleh karena itu, ungkapan *kenjougo* digunakan untuk menghormati pembicara. Bentuk ungkapan *kenjougo* di atas memiliki pola verba tidak khusus *o ~ suru* yang ditunjukkan dengan bentuk verba lampau *o-tsutaeshita* ‘telah memberi tahu’ dan verba *o-hanashisuru* ‘berbicara’. Bentuk *o ~ suru* memiliki sifat meninggikan orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan (Hiroshi *et al*, 1998: 51).

Pada hasil terjemahan dalam takarir, penerjemah menggunakan padanan kata ‘sudah diberi tahu’ dan ‘kukatakan’. Secara makna, penerjemahan tersebut telah sepadan, namun penggunaan pronomina *kau* dan klitik *-ku* pada hasil terjemahan menyebabkan terjadinya penurunan

tingkat kesantunan yang sebelumnya terdapat dalam bahasa sumber. Sejalan dengan pendapat Alwi dkk (2017: 331), ia menyatakan bahwa pronomina *kau* dan klitik *-ku* biasa digunakan dalam situasi nonformal, sehingga akan lebih baik jika penerjemah menggunakan pronomina *Anda* dan *saya* untuk tetap mempertahankan kesantunan dalam bahasa sasaran.

Data 2

Tuturan di bawah ini diucapkan oleh seorang jurnalis wanita bernama Matsuda kepada seorang pegawai biro keuangan bernama Kurosaki. Saat itu, Matsuda mendatangi Kurosaki dan mengatakan bahwa ia memiliki sesuatu yang ingin ia tunjukkan kepada Kurosaki. Matsuda saat itu hendak menunjukkan surat kematian yang ditinggalkan oleh rekan kerja Kurosaki. Lalu, Matsuda meminta Kurosaki untuk membantunya mengungkap alasan kematian rekan kerjanya.

- (2) 「今日は黒崎さんにお見せたいものがあります。」
“*Kyou wa Kurosaki san ni*
Hari ini par Kurosaki kepada
o-misetai mono ga arimasu.”
ingin menunjukkan barang par ada.
‘Ada yang **ingin kutunjukkan**, Pak Kurosaki.’

The Journalist, Eps. 3 (39:19)

Berdasarkan konteks tuturan di atas, konsep *soto* dapat terlihat dari adanya hubungan antarpartisipan. Matsuda dan Kurosaki memiliki hubungan yang tidak akrab, sehingga dalam tuturannya menggunakan bentuk honorifik *kenjougo* sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Bentuk *kenjougo* pada tuturan di atas terlihat pada penggunaan verba *o-misetai* yang memiliki makna ‘ingin menunjukkan’. Penerjemah menerjemahkan bentuk *kenjougo* tersebut dengan sesuai, namun penggunaan klitik *-mu* pada takarir drama tersebut menyebabkan terjadinya penurunan tingkat kesantunan. Penggunaan klitik *-mu* tersebut dapat diubah menjadi penggunaan pronomina *saya* untuk mempertahankan tingkat kesantunan dalam tuturan tersebut.

2. Verba Khusus

Dalam pembagian jenis *kenjougo*, Iori menyatakan terdapat beberapa verba khusus yang merupakan bagian dari jenis *kenjougo*. Verba tersebut dapat dikatakan

sebagai verba tak beraturan dan tidak memiliki pola tertentu. Beberapa contoh ungkapan *kenjougo* dalam data yang menggunakan verba khusus dijelaskan sebagai berikut.

Data 3

Tuturan di bawah ini diucapkan oleh seorang direktur jenderal biro keuangan bernama Mouri pada saat konferensi pers yang disiarkan secara langsung di media televisi. Konferensi pers tersebut dilakukan untuk menjelaskan beberapa hal yang menjadi persoalan di pemerintah Jepang saat ini, salah satunya adalah kasus akademi Eishin. Akademi Eishin merupakan sebuah sekolah yang akan dibangun oleh pemerintah, namun mendapatkan harga lahan yang murah karena diskon yang diberikan. Namun, diskon yang diberikan tidak memiliki dasar yang jelas, sehingga masyarakat menduga terjadi tindak korupsi dalam pembangunan sekolah tersebut.

- (3) 「まず、エイシン学院の件についてご報告致します。」
“*Mazu, Eishin Gakuin no ken*
Pertama Eishin Akademi par hal
ni tsuite go-houkoku itashimasu.”
tentang **melaporkan melakukan**
‘Pertama, aku ingin **melaporkan**
kasus Akademi Eishin.’

The Journalist, Eps. 3 (39:19)

Berdasarkan konteks di atas, percakapan pada tuturan tersebut menunjukkan adanya konsep *soto* antarpartisipan. Hal tersebut disebabkan karena direktur jenderal biro keuangan sebagai penutur mengucapkan tuturan kepada publik sebagai pendengar yang bukan menjadi bagian dari kelompoknya pada saat konferensi pers. Bentuk *kenjougo* dalam tuturan (3) ditunjukkan dengan pola *go ~ itasu* dengan verba *go-houkoku itashimasu* yang bermakna ‘akan melaporkan’. *Itashimasu* merupakan bentuk verba khusus yang memiliki makna lebih sopan dari verba *shimasu* yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam bentuk terjemahannya, verba tersebut diterjemahkan dengan padanan kata ‘melaporkan’. Tuturan di atas mengalami penurunan kesantunan yang disebabkan dari penggunaan pronomina *aku* oleh penerjemah. Pronomina *aku* biasa digunakan dalam konteks informal, dan kurang tepat jika digunakan dalam konferensi pers seperti yang dituturkan dalam adegan drama tersebut. Penggunaan

pronomina *saya* pada penerjemahan takarir tersebut akan lebih sesuai, karena pronomina *saya* digunakan dalam situasi yang formal.

Data 4

Tuturan (4) diucapkan oleh seorang istri dari pegawai biro keuangan bernama Mayumi kepada rekan kerja suaminya. Kedua rekan suami Mayumi mengunjungi kediaman Mayumi karena suaminya telah meninggal dunia akibat bunuh diri. Mereka berusaha mendapatkan informasi dari Mayumi apakah terdapat pesan kematian atau perkataan suaminya yang dirasa menggajjal. Mayumi yang merasa tidak nyaman akhirnya meminta kedua rekan kerja suaminya untuk pergi.

- (4) 「今日は帰って頂けませんか。」
“*Kyou wa kaette itadakemassen ka?*”
Hari ini par **bisakah pulang** par
‘**Bisakah** kalian **pergi?**’”

The Journalist, Eps. 3 (12:24-12:29)

Pada konteks tuturan di atas, penutur menggunakan ragam bahasa hormat *kenjougo*. Hal tersebut disebabkan karena lawan tutur yaitu rekan kerja suaminya merupakan orang di luar kelompok penutur. Hal ini tentu berbeda jika tuturan tersebut

diucapkan oleh suami Mayumi yang merupakan satu ruang lingkup dengan kedua rekan kerjanya. Ungkapan *kenjougo* dalam tuturan di atas ditunjukkan dengan verba *kaette itadakemassen ka*. Bentuk *te~itadakemassen ka* merupakan bentuk sopan untuk meminta lawan tutur melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur.

Penggunaan bentuk tersebut merupakan bentuk ajakan secara halus dari penutur. Dalam hasil terjemahan pada takarir, penerjemah menerjemahkan verba *kaette itadakemassen ka* menjadi frasa ‘bisakah kalian pergi’. Penerjemah menerjemahkan menggunakan kosakata yang lebih lazim dalam bahasa sasaran. Hal tersebut termasuk ke dalam strategi penerjemahan yang digunakan untuk mendapatkan penerjemahan yang sepadan (Baker, 2018: 25). Penerjemahan tuturan tersebut dapat dikatakan sepadan karena penggunaan ungkapan *kenjougo* yang diterjemahkan secara tepat.

Data 5

Tuturan (5) diucapkan oleh Suzuki, seorang pegawai biro keuangan lokal Chubu kepada auditor dari kejaksaan umum Nagoya bernama Yagawa. Percakapan ini terjadi di rumah sakit, ketika Yagawa mengunjungi Suzuki untuk mendapatkan keterangan saksi terkait kasus pemalsuan dokumen yang terjadi di kantor biro keuangan lokal Chubu. Suzuki bersikeras mempertahankan haknya untuk tidak mengatakan apapun terkait masalah tersebut.

(5) 「でしたら、黙秘させていただきます。」

“*Deshitara, mokuhisasete itadakimasu.*”

Kalau begitu **tetap diam menerima**

‘Kalau begitu, aku ingin **tetap diam.**’

The Journalist, Eps. 2, (43:51-43:54)

Berdasarkan konteksnya, Suzuki dan Yagawa baru saja bertemu pertama kali saat tuturan tersebut diucapkan. Suzuki menggunakan bentuk ungkapan *kenjougo* sebagai bentuk penghormatan kepada Yagawa dengan merendahkan hal yang dilakukan oleh Suzuki sendiri. Konsep *soto* hadir dalam konteks ini karena Suzuki dan Yagawa merupakan orang yang baru

pertama kali bertemu dan tidak menjadi kelompok atau bagian masing-masing pihak.

Bentuk ungkapan *kenjougo* ditunjukkan dengan adanya verba *mokuhisasete itadakimasu* pada tuturan tersebut. Verba *itadakimasu* ‘menerima’ merupakan salah satu bentuk verba khusus yang terdapat pada jenis ungkapan *kenjougo*. Bentuk ini merupakan gabungan dari bentuk kausatif (*shieki*) dan verba beri-terima (*juju doushi*). *Itadaku* sendiri merupakan bentuk untuk meninggikan orang yang terlibat dalam tindakan menerima (Hiroshi *et al*, 1998: 50).

Hasil penerjemahan takarir menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan frasa ‘aku ingin tetap diam’ untuk padanan verba *mokuhisasete itadakimasu*. Penggunaan pronomina pada penerjemahan takarir tersebut dirasa kurang tepat dengan konsep *soto* dan fungsi ungkapan *kenjougo* yang terkandung dalam tuturan pada bahasa sumber. Penerjemahan ini mengalami penurunan tingkat kesantunan, meskipun makna yang disampaikan telah berterima. Penggunaan pronomina *saya* dirasa lebih tepat

dengan melihat konteks formal yang terjadi dalam tuturan tersebut, dan hubungan antarpartisipan yang baru saja bertemu untuk pertama kalinya.

Data 6

Tuturan di bawah ini diucapkan oleh seorang jurnalis surat kabar Touto yang bernama Matsuda. Tuturan tersebut diucapkan ketika Matsuda mengikuti konferensi pers yang diselenggarakan oleh kantor perdana menteri. Konferensi pers tersebut diadakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan publik mengenai kekhawatiran atas masalah yang muncul akhir-akhir ini pada pemerintahan Jepang. Salah satu masalah yang kerap menjadi perhatian masyarakat umum adalah masalah mengenai korupsi politik yang terjadi di dalam pemerintahan Jepang, khususnya di dalam kantor perdana menteri. Matsuda sebagai seorang jurnalis mengajukan beberapa pertanyaan terkait masalah tersebut.

- (6) 「では関連で他の政治と金問題についても伺います。」
“*Dewa kanren de hoka no*
Kemudian berhubungan lainnya par
seiji to kane mondai ni tsuite
politik dan uang masalah par tentang
mo ukagaimasu.”
juga **bertanya**

‘Saya ingin **mengajukan pertanyaan** lain yang terkait korupsi politik.’

The Journalist, Eps. 1 (02:14-02:17)

Pada tuturan di atas, Matsuda hadir dalam konferensi pers yang diselenggarakan oleh kantor perdana menteri. Juru bicara dalam konferensi tersebut merupakan sekretaris kabinet, sehingga secara tingkat sosial memiliki posisi yang lebih tinggi dari orang-orang yang hadir dalam acara tersebut. Penggunaan ungkapan *kenjougo* oleh Matsuda menunjukkan konsep *soto* yang terkandung di dalam konteks tersebut. Matsuda dan kantor perdana menteri, khususnya sekretaris kabinet yang menjadi juru bicara dalam konferensi tersebut tidak berada dalam satu kelompok atau ruang lingkup yang sama.

Ungkapan *kenjougo* dalam tuturan tersebut ditunjukkan dengan verba khusus *ukagaimasu* yang memiliki makna ‘bertanya’. Verba *ukagaimasu* termasuk ke dalam jenis verba khusus *kenjougo* yang digunakan untuk menghormati lawan tutur. Pada hasil terjemahan takarir, penerjemah menggunakan frasa ‘mengajukan pertanyaan’ dan

menggunakan pronomina *saya* untuk mempertahankan kesantunan dalam bahasa sasaran. Penerjemahan takarir tersebut dapat dikatakan sepadan dan tidak ditemukan adanya penurunan tingkat kesantunan.

Data 7

Tuturan pada data (7) diucapkan oleh seorang penasihat khusus perdana menteri bernama Nakagawa yang sedang menghubungi kepala kejaksaan umum. Nakagawa meminta kepala kejaksaan umum untuk membantunya dalam menutupi kasus akademi Eishin yang terlibat dalam sengketa lahan dan pemalsuan dokumen. Tuturan ini terjadi saat Nakagawa menelpon kepala kejaksaan umum di kantornya.

- (7) 「色々とお騒がせしております。」
“*Iro-iro to o-sawagaseshite orimasu.*”
Berbagai par **membuat kegaduhan**
ada
‘Mohon maaf sudah **merepotkan.**’

The Journalist, Eps. 3 (37:49-37:53)

Konsep *soto* dalam tuturan (7) ditunjukkan dengan adanya hubungan antara Nakagawa sebagai penasihat khusus perdana menteri Jepang dengan kepala kejaksaan umum. Kedua partisipan berada dalam dua

kelompok yang berbeda karena perbedaan tempat bekerja masing-masing partisipan. Meskipun keduanya sama-sama memiliki jabatan atau posisi yang tinggi pada lembaga masing-masing, penutur tetap menggunakan bentuk *kenjougo* untuk menghormati lawan tuturnya.

Penutur meminta maaf karena lembaganya telah menimbulkan berbagai masalah, sehingga penutur memohon bantuan kepada lawan tuturnya. Ungkapan *kenjougo* yang terdapat dalam tuturan di atas ditunjukkan dengan bentuk verba khusus *orimasu* yang bermakna ‘ada’. Verba tersebut merupakan bentuk sopan dari verba *imasu* dalam bahasa sopan yang umum.

Selain verba khusus, bentuk kesopanan juga ditunjukkan dengan penggunaan prefiks *o* pada kata *o-sawagashite* yang berasal dari bentuk *sawagasu* yang bermakna ‘membuat kegaduhan’. Pada hasil terjemahan takarir di atas, penerjemah menggunakan padanan kata ‘merepotkan’. Penerjemah mengganti makna yang seharusnya ‘membuat kegaduhan’ dengan padanan kata yang menyebabkan makna dari bahasa

sumber tidak tersampaikan secara utuh pada bahasa sasaran.

Data 8

Percakapan ini terjadi antara seorang jurnalis wanita bernama Matsuda dengan keluarga salah satu pegawai biro keuangan bernama Suzuki yang bunuh diri setelah dirinya terlibat kasus pemalsuan dokumen. Matsuda mengunjungi rumah duka dan bertemu dengan keluarga Suzuki yaitu istri dan keponakannya. Matsuda mengucapkan bela sungkawanya dan memberi tahu pihak keluarga bahwa Suzuki pernah menghubunginya.

Namun, sebelum Matsuda menghubungi Suzuki kembali, Suzuki telah dinyatakan meninggal karena bunuh diri. Matsuda bermaksud untuk menemui keluarga Suzuki. Ia bermaksud menanyakan alasan mengapa hari itu Suzuki menghubunginya.

- (8) 「何かしてることがあれば、お話を聞かせて頂けないでしょうか。」
“*Nanika shiteru koto ga areba*,
Sesuatu mengetahui hal par jika ada
o-hanashi kikasete itadakenai
ucapan bisakah memberi tahu
deshou ka?”
kop par
‘Jika ada yang kau ketahui bisakah kau menghubungiku?’

The Journalist, Eps. 3 (19:22-19:28)

Pada konteks tuturan tersebut, Matsuda dan keluarga Suzuki baru saja bertemu pertama kali. Hal tersebut disebabkan karena pekerjaan Matsuda sebagai seorang jurnalis yang berusaha mencari informasi alasan dibalik meninggalnya Suzuki. Selain itu, ia juga mencari informasi terkait kasus pemalsuan dokumen yang terjadi pada kantor tempat Suzuki bekerja. Konsep *soto* terlihat pada konteks tuturan tersebut karena Matsuda dan keluarga Suzuki tidak termasuk dalam kelompok atau ruang lingkup yang sama. Kedua partisipan di atas sama-sama orang asing yang baru saja bertemu pertama kali, sehingga menggunakan ungkapan *kenjougo* untuk menghormati satu sama lain.

Ungkapan *kenjougo* dalam tuturan tersebut ditunjukkan pada bentuk verba *kikasete itadakenai* yang merupakan bentuk negasi dari bentuk asal *~(sa)seteitadaku*. Bentuk kesantunan lainnya terdapat pada nomina *o-hanashi* yang bermakna ‘ucapan’. Prefiks *o* merupakan prefiks yang digunakan sebagai bentuk

kesantunan dalam bahasa Jepang. Bentuk kopula *deshou* dalam tuturan tersebut juga menunjukkan kesantunan karena merupakan bentuk sopan dari kopula *desu*.

Penerjemah menerjemahkan ungkapan *kenjougo* tersebut dengan frasa ‘bisakah kau menghubungiku’. Bentuk negasi *~(sa)seteitadakenai* digunakan untuk membujuk secara halus dan santun kepada lawan tutur, sehingga penerjemahan takarir dapat dikatakan sepadan. Namun, penggunaan pronomina *kau* dan klitik *-ku* menyebabkan menurunnya tingkat kesantunan dalam bahasa sasaran. Hal tersebut disebabkan pronomina *kau* dan klitik *-ku* digunakan pada lawan tutur yang dirasa sudah akrab dan dalam konteks informal. Hal ini tidak sesuai dengan konsep *soto* yang terdapat dalam konteks percakapan tersebut karena Matsuda dan keluarga Suzuki merupakan orang asing yang baru bertemu pertama kali.

3. Bentuk Nomina dengan Prefiks

o/go

Selain bentuk-bentuk verba yang telah dianalisis sebelumnya, *kenjougo* juga memiliki bentuk nomina dengan

adanya penambahan prefiks *o/go*. Berdasarkan hasil pengumpulan data, lima data yang menggunakan prefiks *o/go* pada awal nomina ditemukan. Dua contoh data yang dianalisis dijelaskan sebagai berikut.

Data 9

Tuturan pada data di bawah ini diucapkan oleh seorang jurnalis wanita bernama Matsuda kepada Mayumi Suzuki. Matsuda menerima pesan kematian Suzuki yang diserahkan oleh istrinya, Mayumi. Pesan kematian tersebut berisi alasan mengapa Suzuki melakukan bunuh diri. Selain itu, kejadian lainnya yakni, bagaimana kronologi pemalsuan dokumen yang dilakukan oleh Suzuki beserta rekan kerjanya atas dasar perintah dari direktur jenderal biro keuangan. Matsuda kemudian bertanya kepada Mayumi, selaku keluarga yang berduka apakah yang diinginkan oleh pihak keluarga dengan diberikannya pesan kematian tersebut.

- (9) 「鈴木さん、もし良ければご遺族としてどうされたいのかお聞かせ頂けますか。」
“*Suzuki san, moshi yokereba Suzuki pron jika mau go-izoku toshite dou keluarga berduka* sebagai apa

saretai no ka okikasete
ingin dilakukan par par **memberi tahu**
itadakemasu ka?"
bisakah
'Bu Suzuki, aku ingin **bertanya** kepadamu. Sebagai **keluarga yang berduka**, apa yang kau inginkan untuk terjadi?'

The Journalist, Eps. 4 (41:55-42:08)

Hubungan antara Matsuda dan Mayumi dapat ditunjukkan pada gaya bahasa yang digunakan. Matsuda dan Mayumi baru bertemu beberapa kali, dan pertemuan mereka dilatarbelakangi oleh pekerjaan Matsuda sebagai seorang jurnalis di sebuah surat kabar. Oleh karena itu, keduanya masih menggunakan ragam bahasa *kenjougo* untuk menghormati satu sama lain. Jadi, konsep *soto* dapat dikatakan terlihat pada konteks tutur tersebut. Ungkapan *kenjougo* yang digunakan dalam tutur tersebut terdapat pada nomina *go-izoku* yang bermakna 'keluarga yang berduka' dan verba *okikasete itadakimasu* yang bermakna 'memberi tahu'.

Hasil penerjemahan takarir pada nomina tersebut memiliki makna yang sesuai. Penerjemah menggunakan pronomina *Bu* yang merupakan salah satu pronomina yang digunakan dalam bahasa sopan pada bahasa Indonesia.

Akan tetapi, penerjemahan verba tersebut mengalami perubahan makna, meskipun tidak terlalu signifikan dalam bahasa sasaran. Hasil terjemahan tersebut juga mengalami penurunan tingkat kesantunan karena penggunaan pronomina *aku*, *kau* dan klitik *-mu*. Ketiga penanda tersebut biasa digunakan dalam konteks informal dan cenderung digunakan pada tutur yang mengandung konsep *uchi* karena hubungan antarpartisipan yang akrab meski pada data di atas menunjukkan konsep *soto*, sehingga penggunaan ketiga penanda tersebut tidak sesuai.

Data 10

Tuturan di bawah ini terjadi antara seorang jurnalis wanita bernama Matsuda dengan pegawai biro keuangan lokal Chubu bernama Suzuki. Suzuki diduga terlibat dalam kasus pemalsuan dokumen yang berkaitan dengan pembangunan akademi Eishin. Matsuda yang saat itu ditugaskan untuk mencari kebenaran atas masalah tersebut menemui Suzuki di depan kantornya saat hendak pulang ke rumah.

- (10) 「お話を伺いたいのですが、少しお時間よろしいですか。」
“*O-hanashi o ukagaitai no*
Pembicaraan par **ingin bertanya**
par
desu ga, sukoshi o-jikan yoroshii
kop tapi sebentar **waktu** boleh
desu ka?”
kop par
‘Aku **ingin mengajukan** beberapa
pertanyaan. Bisa minta **waktumu**
sebenantar?’

The Journalist, Eps. 2 (10:32-10:35)

Berdasarkan konteks tuturan di atas, Matsuda sudah pernah bertemu dengan Suzuki sebelumnya. Akan tetapi, pertemuan mereka dilatarbelakangi pekerjaan Matsuda sebagai jurnalis. Matsuda beberapa kali berusaha menemui Suzuki untuk dimintai keterangan atas kasus pemalsuan dokumen untuk pembangunan Akademi Eishin. Matsuda menggunakan bentuk *kenjougo* untuk menghormati Suzuki sebagai lawan tuturnya.

Bentuk *kenjougo* yang terdapat dalam tuturan di atas ditunjukkan dengan nomina *o-hanashi* yang bermakna ‘pembicaraan’ dan nomina *o-jikan* yang bermakna ‘waktu’. Pada bentuk penerjemahannya, takarir penerjemah menggunakan padanan kata ‘pertanyaan’ dan ‘waktu’ untuk kedua nomina tersebut. Penggunaan

kalimat pertanyaan pada tuturan di atas juga termasuk ke dalam prinsip kesantunan dalam bahasa sopan pada bahasa Indonesia (Chaer, 2010:18). Sesuai dengan konteksnya, penerjemahan takarir tersebut berterima, namun terjadi penurunan tingkat kesantunan yang terkandung dalam bahasa sasaran. Penerjemah menggunakan pronomina *aku* dan klitik *-mu* yang biasa digunakan dalam situasi nonformal.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ungkapan *kenjougo* yang paling banyak muncul dalam drama *Shimbun Kisha* adalah bentuk verba khusus. Penutur seringkali menggunakan verba khusus *kenjougo* untuk menonjolkan rasa hormat kepada lawan tuturnya. Berdasarkan hubungan antarpartisipan dan konsep *uchi-soto* yang terdapat dalam drama *Shimbun Kisha*, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan *kenjougo* cenderung digunakan pada konsep *soto*. Penutur dan lawan tutur dalam drama tersebut tidak memiliki hubungan yang erat, sehingga penutur menggunakan ragam

bahasa hormat untuk memperhalus dan memberi kesan lebih santun pada setiap tuturannya.

Ungkapan *kenjougo* selalu memiliki hubungan dengan konsep *soto* masyarakat Jepang, namun dalam hasil penerjemahan dalam takarir drama Jepang, konsep tersebut seringkali tidak menjadi perhatian penerjemah. Penerjemah seringkali mengabaikan konsep tersebut sehingga menimbulkan terjadinya penurunan tingkat kesantunan pada bahasa sasaran. Hal tersebut terlihat pada penggunaan beberapa pronomina dalam bahasa Indonesia yang biasanya digunakan dalam situasi nonformal seperti *aku, kau*, klitik *-mu* dan klitik *-ku*.

Selain itu, beberapa perubahan makna dalam terjemahan takarir pada ungkapan *kenjougo* ditemukan. Meskipun tidak menimbulkan perubahan makna yang signifikan, namun sering kali perubahan makna tersebut membuat makna yang ingin disampaikan oleh penutur menjadi tidak utuh sering kali terjadi. Selain perhatian penerjemah yang minim dengan konsep *uchi-soto*, terdapat perbedaan budaya antara konsep *uchi-*

soto masyarakat Jepang dengan bahasa sopan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak mengenal ungkapan honorifik *kenjougo* sehingga terdapat perbedaan persepsi dalam proses penerjemahan.

Penelitian mengenai relasi ungkapan *kenjougo* dengan konsep *uchi-soto* dalam bidang penerjemahan juga belum banyak dilakukan. Penelitian ini masih terbatas pada data audiovisual takarir dalam drama Jepang. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk dapat memperluas dan memperbanyak sumber data dalam penerjemahan seperti novel dan karya sastra lainnya.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat membahas penerjemahan honorifik dan mengaitkan dengan faktor penggunaan honorifik lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Aria dkk. (2021). Penggunaan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Jepang Surat Maryam. *Kiryoku*, 5 (2). 187-198. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.187-198>
- Abdurakhman, Hasanudin. 2019. *Uchi & Soto: Budaya Jepang dari*

- Keluarga ke Korporasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alwi, Hasan, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baker, Mona. 2018. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. New York: Routledge.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cintas, Jorge Diaz. (2004). In search of a theoretical framework for the study of audiovisual translation. *Topics in Audiovisual Translation*. 21-34.
<https://doi.org/10.1075/btl.56.06d ia>
- Cintas, Jorge Diaz and Aline Remael. 2007. *Audiovisual Translation: Subtitling*. New York: Routledge.
- Hiroshi, Kabaya *et al.* 1998. *Keigo Hyougen*. Tokyo: Taishukan.
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongogaku Nyuumon Kotoba no Shikumi wo Kangaeru*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang – Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shimbun Kisha (The Journalist)*. Disutradarai oleh Michihito Fujii, Netflix. 2022. Melalui, <<https://www.netflix.com/id-en/title/81317111>>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Wijayanti, Anak Agung R. (2017). Contrastive Study of Japanese Kenjougo Balinese Basa Alus Sor. *Proceeding International Seminar on Japanese Education and Linguistic*. 131-138.